

BAB II

ANDRAGOGI

A. Definisi Andragogi

Knowles dianggap sebagai “Nabinya andragogi”, pada tahun 1968 dalam konteks kontra-budaya, Knowles melihat andragogi sebagai antitetis terhadap pedagogi, dimana merupakan cara yang mendominasi dalam pelaksanaan pendidikan. Secara signifikan ia menulis “andragogi bukan pedagogi “ (Knowles,1968). Dua tahun kemudian, dalam konteks “ruang untuk perkembangan pendidikan orang dewasa. Ia menulis *the modern practice of adult education:andragogi versus pedagogi*. Tetapi tahun 1980, terutama saat maraknya berbagai kritik yang ditujukan pada pertentangan ini. Knowles mengganti sub judul edisi kedua, buku yang sama *from pedagogi to andragogi*.¹

Andragogi adalah ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar (*andragogy is the science and arts of helping adults learn*). Menurut knowles (1977) pada tahun 70-an pembelajaran ini dianggap sebagai lawan pedagogi. Sejak awal 80-an dikembangkan pendekatan kontinum (*continuum learning approach*) atau pendekatan berdaur dan berkelanjutan dalam pembelajaran (knowles, 1980; Cross, 1982) pendekatan ini dapat dimulai dari andragogi dilanjutkan ke pedagogi atau

¹ Nining Fatikasari, 33

sebaliknya. Istilah andragogi diambil dari bahasa Yunani *andr* dan *agogo*. *Andr* artinya dewasa dan *agogo* berarti membimbing atau mengamong.²

Bagi Lindemen, seperti juga Dewey, pendidikan orang dewasa adalah kerjasama non-oteriter diantara belajar yang bertujuan pokok mengetahui makna pengalaman.³ Bagi Lindemen, peran pendidikan orang dewasa tidak untuk meningkatkan dunia kerja, tetapi memasukkan dunia kerja ke dalam kehidupan.⁴

Pendekatan kontinum didasarkan atas asumsi bahwa semakin dewasa peserta didik maka : (a) konsep dirinya semakin berubah dari ketergantungan kepada pendidik menuju sikap dan perilaku mengarahkan diri dan saling belajar.(b) makin berakumulasi pengalaman belajarnya yang dapat dijadikan sumber belajar(*learning resources*), dan orientasi belajar mereka berubah dari penguasaan terhadap materi kepada kemampuan pemecahan masalah. (c) kesiapan belajarnya adalah untuk menguasai kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan nyata. (d) makin membutuhkan keterlibatan diri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁵

² Djadja Sudjana, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, PT. Imperial BaktiUtama 2007, Bandung), 1

³ Nining Fatikasari, *Quo vadis Pendidikan Orang Dewasa* (Yogyakarta, Pustaka Endi, 2004), 43

⁴ Djadja Sudjana, 2

⁵ Ibid, 2

B. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa

Kunci keberhasilan dalam pendidikan orang dewasa adalah mempunyai tujuan, tujuan merupakan manifestasi dari hasil yang dicapai oleh pendidik maupun peserta didik. Penulis akan membahas tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan orang dewasa berikut ini :

1. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan orang dewasa sangat bervariasi, tergantung pada visi dan misi lembaga yang menyelenggarakannya. Sebagai gambaran tujuan umum penulis akan menguti tujuan pendidikan nasional Indonesia yang dirumuskan oleh MPR, yaitu meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁶

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang akan dirumuskan dalam pendidikan orang dewasa harus lebih spesifik daripada tujuan umum yang telah disebutkan diatas. Disamping itu, suatu tujuan khusus pengajaran harus harus menyatakan perubahan perilaku. Ciri tujuan khusus dapat disimpulkan sebagai berikut :

⁶ Suprijanto ,*Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara),28

- a. Harus ada sasaran.
- b. Harus menunjukkan perubahan perilaku yang spesifik, jelas, dapat dicapai, dapat didemonstrasikan dan dapat diukur.
- c. Harus diterima oleh sasaran sebagai tujuan dan memberi kesempatan kepada sasaran untuk bertindak sesuai yang mereka inginkan.
- d. Harus mengarah ke tujuan umum.
- e. Biasanya dinyatakan dalam istilah pengetahuan, pengertian, kemampuan, keterampilan, minat atau rasa tertarik, penghargaan, idealisme, penerapan dan kebiasaan.⁷

Untuk merumuskan tujuan khusus, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu :

- a. Lakukan penelitian secara hati-hati tentang bagaimana pembelajaran dapat dilaksanakan dan bermanfaat dalam situasi hidup nyata dan apa yang akan diperoleh jika pembelajaran dilaksanakan.
- b. Buat daftar urut materi yang akan diajarkan, kemampuan peserta didik, pengertian, minat, dan perilaku lain yang penting dan perlu dikembangkan dalam masyarakat.
- c. Buat daftar tujuan khusus yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama.⁸
- d. Melihat kebutuhan dari segi operasional (fasilitas, staf, dan lain-lain) dan kebutuhan pendidikan.
- e. Menyaring kebutuhan berdasarkan maksud kelembagaan, filsafat pendidikan, kelayakan waktu, biaya, hambatan, dan minat individu.

⁷ Ibid

⁸ Ibid

- f. Menerjemahkan kebutuhan untuk menjadi tujuan program dan tujuan belajar.⁹

Terdapat tiga klasifikasi tujuan khusus yaitu :

- a. Ranah kognitif, tujuan khusus yang berhubungan dengan proses intelektual peserta didik. Ranah kognitif mempunyai tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁰
- b. Ranah afektif, tujuan khusus yang mempengaruhi sikap, emosi dan nilai perilaku. Tingkatan ranah efektif yaitu menerima, menanggapi, menilai, dan mengorganisasikan.¹¹
- c. Ranah psikomotorik, tujuan khusus yang meliputi proses manipulatif dan mekanik atau keterampilan. Ranah psikomotorik mempunyai tingkatan yaitu meniru, manipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi, dan naturalisasi.¹²

C. Ciri-ciri Belajar Orang Dewasa

Orang dewasa mempunyai ciri khusus dalam melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Memungkinkan timbul pertukaran pendapat.
- b. Memungkinkan komunikasi timbal balik.
- c. Suasana belajar yang diharapkan adalah suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.
- d. Orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati.
- e. Mengutamakan peran peserta didik.¹³

⁹ Ibid, 29

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Ibid

- f. Orang dewasa belajar ingin mengetahui kekurangan dan kelebihanannya.¹⁴

D. Metode Belajar Orang Dewasa

Metode orang dewasa sebaiknya dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu kontinum proses belajar dan jenis pertemuan yang dilakukan dalam pendidikan orang dewasa. Metode yang digunakan dalam pendidikan orang dewasa sangat beragam yaitu :

1. Metode partisipatif

Metode partisipatif memiliki prinsip perencanaan sebagai berikut :

- a. Perencanaan hubungan dengan masyarakat, antara lembaga pendidikan dan masyarakat perlu ada hubungan yang harmonis, saling kerjasama, saling memberi dan saling menerima.
- b. Partisipan, pihak yang layak diikutsertakan dalam perencanaan pendidikan harus memenuhi syarat yaitu tertarik akan masalah pendidikan, mau belajar dari ahli perencanaan pendidikan, memiliki kemampuan intelektual sebagai perencana, paham masalah pendidikan, merupakan anggota kelompok yang dapat bekerja efektif.
- c. Teknik kerja kelompok.
- d. Pembuatan program.
- e. Pengambilan keputusan, dalam hal ini yang berwenang mengambil keputusan adalah manajer tertinggi, tim manajer atau pejabat lain yang ditunjuk.

¹³ Soedomo, *pendidikan Luar Sekolah Ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*, (Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,1989),44

¹⁴ Suprijanto, 56

2. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa yang sangat sering digunakan dalam sebuah praktek. Metode demonstrasi tidak seharusnya digunakan dalam setiap situasi.¹⁵

Langkah –langkah metode demonstrasi yaitu :

- a. Merencanakan, yang harus dilakukan dalam merencanakan demonstrasi yaitu menentukan masalah yang akan dipecahkan, tentukan keterampilan yang akan diajarkan, kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut.
- b. Mempersiapkan demonstrator, yang harus dilakukan yaitu mempersiapkan semua alat, mengadakan latihan untuk mempraktekkan keterampilan, persiapkan ruang yang luas, memilih lokasi yang strategis, demonstrator harus mengetahui materi.
- c. Mempersiapkan pengamat
- d. Evaluasi.¹⁶

3. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang sangat efektif jika peserta yang terlibat hanya sedikit. Penggunaan metode diskusi untuk kelompok yang berjumlah 10 orang atau lebih memerlukan perencanaan yang cermat dan pimpinan diskusi yang kompeten.

Diskusi merupakan kelompok sebagai pertemuan atau percakapan antara dua orang atau lebih yang membahas topik tertentu yang menjadi pusat

¹⁵ Sutomo, Hikmat dan Tumpal, *Modul Pelatihan Dan Pedoman Praktis Perencanaan Partisipatif*, (Jakarta : Cipruy, 2003), 89

¹⁶ ibid

perhatian. Dalam diskusi kelompok, anggota kelompok menunjuk moderator (pimpinan diskusi) yang menentukan tujuan dan agenda yang harus ditaati.¹⁷

4. Metode pelatihan

Pelatihan adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap peserta dengan cara yang spesifik.

Metode pelatihan memiliki prosedur rancangan yaitu :

- a. Identifikasi kebutuhan, yang dimaksud kebutuhan disini yaitu kebutuhan akan pendidikan orang dewasa dari berbagai pihak yang perlu diidentifikasi secara cermat.
- b. Identifikasi sasaran, maksud sasaran di sini adalah perilaku peserta yang diharapkan setelah mengikuti pelatihan.
- c. Identifikasi sumber, perlu dianalisis sumber – sumber yang diperlukan baik yang sudah tersedia maupun yang masih diusahakan. Sumber yang dimaksud di sini seperti dana, penceramah, fasilitator, alat, perlengkapan
- d. Identifikasi hambatan yaitu mengidentifikasi yang sudah ada yang mungkin timbul pada waktu pelatihan dilaksanakan.
- e. Seleksi, seleksi yang harus dilakukan yaitu dengan mempertimbangkan sumber daya, hambatan, kelebihan dan kelemahan masing-masing alternatif serta sasaran yang ingin dicapai.¹⁸

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid

E. Prinsip Andragogi

Dalam menggunakan pembelajaran berbasis andragogi perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Orang dewasa memiliki konsep diri. Orang dewasa memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi resiko sebagai akibat keputusan yang diambil, dan dapat mengatur kehidupannya secara mandiri. Harga diri amat penting bagi orang dewasa. Ia memerlukan pengakuan orang lain terhadap harga dirinya. Perilaku yang terkesan menggurui, cenderung akan ditanggapi negatif oleh orang dewasa.
- b) Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Orang dewasa yang mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai dengan menggunakan pengalaman lama. Sejalan dengan itu peserta didik orang dewasa perlu dilibatkan sebagai sumber dalam pembelajaran.
- c) Orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Kesiapan belajar orang dewasa akan seiring dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam tugas pekerjaan. Implikasinya, urutan program pembelajaran perlu disusun berdasarkan urutan tugas yang diperankan orang dewasa, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran.

- d) Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Berpartisipasi dalam pembelajaran karena ia sedang merespons materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya.
- e) Orang dewasa memiliki kemampuan belajar. Kemampuan dasar untuk belajar tetap dimiliki setiap orang, khususnya orang dewasa, penurunan kemampuan belajar pada usia tua bukan terletak pada intensitas dan kapasitas intelektualnya melainkan pada kecepatan belajarnya. Implikasi praktisnya, pendidik perlu mendorong orang dewasa sebagai peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya dan cara belajar yang di inginkan, dipilih dan ditetapkan oleh orang dewasa.
- f) Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan mental dan fisik. Orang dewasa dapat menentukan apa yang akan dipelajari, dimana dan bagaimana cara mempelajarinya, serta kapan melakukan kegiatan belajar. Orang dewasa belajar dengan melibatkan pikiran dan perbuatan.¹⁹ Implikasi praktisnya, orang dewasa akan belajar secara efektif dengan melibatkan fungsi otak kiri dan otak kanan, menggunakan kemampuan intelek dan emosi, serta dengan memanfaatkan berbagai media, metode, teknik dan pengalaman belajar.²⁰

¹⁹ Djadjasujana, 3

²⁰ Ibid, 5

F. Hukum Belajar Orang Dewasa

Ada beberapa hukum belajar orang dewasa yaitu :

- a) Hukum pengalaman sebelumnya atau *law of previous experience*. Pembelajaran atau aktivitas belajar baru harus dikaitkan dengan dan dibangun dari pengalaman pelajar (*new learning should be linked to and build upon the experiences of the learner*).
- b) Hukum relevansi atau *law of relevance*. Belajar yang efektif adalah pembelajar yang relevan dengan kehidupan dan pekerjaan yang akan dimasuki oleh peserta didik setelah memasuki dunia kerja.
- c) Hukum arah-diri atau *law of self-direction*. Kebanyakan orang dewasa mengarahkan diri sendiri untuk belajar atau menjadi pelajar sebagai pengarah diri sendiri dalam rangka melakukan perbuatan belajar. Orang dewasa lebih dominan belajar karena kemauannya sendiri.
- d) Hukum harapan atau *law of expectations*. Reaksi peserta didik terhadap sebuah sesi pelatihan dibentuk oleh harapan mereka dalam kaitannya dengan konten mata pelajaran, format pelatihan, peserta dan pelatih atau guru.
- e) Hukum citra diri peserta didik atau *law of self image*. Orang atau siswa dewasa memiliki pencitraan tertentu tentang dirinya sendiri atau tipe jenis apa dirinya.

- f) Hukum kriteria ganda atau *law of multiple criteria*. Orang dewasa menggunakan berbagai standar untuk menilai pengalaman belajar dan prestasi mereka.
- g) Hukum penyelarasan atau *law of alignment*. Pembelajar dewasa membutuhkan tujuan pelatihan, konten, kegiatan dan teknik penilaian agar selaras satu dengan yang lainnya.²¹

G. Pendekatan Andragogi

Ada empat asumsi pendekatan andragogi yaitu :

- a. Usia orang dewasa mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self directedness*), asumsi ini membawa implikasi pada (a) suasana belajar diciptakan agar pelajar merasa diterima, dihargai, didukung oleh lingkungan dengan melakukan interaksi seimbang antara pendidik dan peserta didik. b) perhatian lebih diarahkan kepada keterlibatan aktif anak didik. c) anak didik harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, pendidik hanya sebagai fasilitator belajar.
- b. Perlunya andragogi bagi orang dewasa karena telah memiliki kekayaan pengalaman yang dapat didayagunakan dalam belajar, asumsi ini membawa implikasi pada :a) harus banyak menggunakan teknik partisipatoris yang memberikan pengalaman konkrit bagi orang dewasa. b) membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan hasil belajarnya pada kehidupan sehari-hari. c) dibuat banyak aktifitas yang

²¹ Ibid

mendorong peserta didik melihat pengalaman sendiri dan belajar dari pengalaman.

- c. Orang dewasa belajar berdasar kebutuhan, asumsi ini telah membawa implikasi dalam hal : a) kurikulum harus ditata agar sesuai dengan kebutuhan nyata orang dewasa. b) kesiapan orang dewasa yang hendak belajar harus dipertimbangkan.
- d. Orientasi belajar orang dewasa adalah kehidupan, asumsi ini telah membawa implikasi : a) pendidik harus mengetahui apa yang menjadi ketertarikan peserta didik, kemudian membangun pengalaman belajar relevan dengan ketertarikan tersebut. b) tahapan-tahapan belajar seharusnya diatur berdasarkan area persoalan, bukan berdasarkan pada mata kuliah. c) pada sesi-sesi awal pembelajaran harus diupayakan dapat mengidentifikasi problem yang lebih spesifik yang ingin dipelajari lebih dalam oleh peserta didik.²²

H. Orientasi Dasar Andragogi

Orang dewasa mempunyai beberapa orientasi dasar dalam belajar yaitu ;

- a. Belajar mandiri, atau yang biasa disebut arah-diri (*self directed learning*) berfokus pada proses orang dewasa mengendalikan pembelajaran mereka sendiri, khususnya bagaimana menentukan tujuan belajar, menemukan sumber daya yang tepat, menentukan metode pembelajaran yang digunakan dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri.²³ Dalam

²²Eti Nurhayati, *Psikologi Pembelajaran Inovatif* (Bandung : Al-Fabeta, 2008), 58

²³ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Al-Fabeta, 2010), 134

pembelajaran, orang dewasa tidak tergantung kepada guru ataupun dosen, akan tetapi ia bisa melakukan pembelajaran dengan potensi yang ada pada dirinya sendiri, guru ataupun dosen hanyalah sebagai sarana untuk membandingkan ataupun mengembangkan pengetahuannya. Kemandirian sebenarnya merupakan tipe kepribadian yang normal saja, artinya mampu dimiliki oleh setiap orang dewasa, seperti Blocher menyebut sebagai “*normal personalty*” . Manusia berkepribadian menurut Brown adalah manusia yang memiliki penuh tanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab menurut Phenix adalah yang memiliki kriteria tanggung jawab yang dilandasi dengan penguasaan pemahaman, cita-cita hidup yang mendalam, dan berkemampuan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.²⁴

Menurut Sanusi, pembinaan kemandirian diperlukan penerapan konsep istiqomah dan amanah, atau ia menyebutnya sebagai “konsep keberanian”, yakni keberanian moral, keberanian kreatif, keberanian imani, keberanian ragawi, dan keberanian komunikasi. Keberanian moral menunjukkan sikap tenang dan sabar dalam mempelajari sesuatu. Keberanian ragawi dalam pembelajaran menunjukkan gejala kemampuan tahan lama dan ketekunan dalam mempelajari sesuatu. Keberanian kreatif adalah kemampuan dan kesanggupan untuk menemukan jalan keluar dalam pemecahan masalah. Keberanian komunikasi dapat menunjukkan gejala kesanggupan mencari untuk menemukan sesuatu. Keberanian imani yakni berbudi pekerti luhur

²⁴ ibid

berlandaskan ajaran agama dan tidak mengenal putus asa bila menghadapi masalah.²⁵

Menurut Maslow kebutuhan pokok manusia, terdiri atas *basic physiological needs, safety and security, belonging and social needs, self-esteem and status, self actualization, self actualization and fulfilment.*²⁶

- b. Refleksi kritis, mengembangkan refleksi kritis merupakan suatu metode yang telah lama di klaim sebagai bentuk dan proses pembelajaran khas orang dewasa, seperti pengembangan logika, berpikir dialektis, kerja intelektual, penilaian reflektif, serta berpikir kontekstual dan kritis. Ada tiga refleksi kritis yang saling berkaitan yaitu 1) proses orang dewasa merumuskan pertanyaan dan kemudian mengembangkan asumsi sesuai dengan kearifan akalinya. 2) proses orang dewasa membuat perspektif alternatif atas ide-ide, tindakan, bentuk-bentuk pemikiran dan ideologi. 3) proses orang dewasa mampu mengenali dan mengaplikasikan aspek-aspek substansif yang dipelajari secara representatif.²⁷
- c. Belajar dari pengalaman, pengalaman merupakan guru terbaik, pengalaman adalah jendela kearifan, itulah yang sering dikaitkan dengan pengalaman. Akan tetapi bagi Lindemen, pengalaman adalah buku yang hidup bagi pembelajar orang dewasa.²⁸ Pengalaman merupakan hal yang penting bagi proses pembelajaran bagi orang dewasa, karena dengan pengalaman seseorang dapat menyaksikan langsung apa yang dipelajari,

²⁵ ibid

²⁶ ibid

²⁷ ibid

²⁸ ibid

serta hal itu merupakan proses yang dapat merubah pola pikir dan pola hidup seseorang yang sudah dewasa.

- d. Belajar untuk belajar, belajar untuk belajar merupakan upaya orang dewasa untuk mengembangkan wawasan tentang cara dan kebiasaan belajar mereka sendiri. Dalam konteks ini, orang dewasa memiliki kesadaran diri tentang bagaimana mereka mengetahui apa yang mereka ketahui, apa alasan, asumsi, bukti, dan justifikasi yang mendasari keyakinan bahwa sesuatu itu benar.²⁹ Dengan cara belajar untuk belajar, orang dewasa akan menemukan hal-hal yang baru untuk inovasi dalam pembelajaran. Bahkan orang dewasa dapat menganalisis apa yang dia pelajari menjadi teori yang baru. Beda dengan anak-anak, ia masih belum bisa menganalisis lebih mendalam dengan apa yang ia pelajari, akan tetapi mereka hanya dapat menerima apa yang dipelajari dari sebuah buku ataupun seorang guru. Terkadang ia tak dapat membedakan kebenaran dan ketidak benaran dalam pembelajaran. Mereka masih mengutamakan”kata guru ataupun kata buku “
- e. Belajar jarak jauh, pendidikan jarak jauh kini merupakan pengaturan penting karena didalamnya banyak terjadi pembelajaran orang dewasa yang signifikan.³⁰ Orang dewasa tidak harus melakukan pembelajaran dalam jarak yang dekat, karena berkaitan dengan kemampuan mandiri yang telah dimiliki oleh orang dewasa. Belajar jarak jauh juga dapat melatih kekritisn orang dewasa, baik dalam tindakan dan cara berpikir.

²⁹ ibid

³⁰ ibid

Karena tanpa bimbingan seorang guru ataupun dosen, orang dewasa dituntut untuk belajar mandiri dan dituntut berpikir kritis.

- f. Pembelajaran *observational*³¹, observasi dalam pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang dewasa, karena tugas orang dewasa bukan hanya menerima, akan tetapi orang dewasa harus mengetahui kebenaran dari apa yang dipelajari yakni dengan mengadakan observasi.
- g. Pengaturan-diri, adalah mengendalikan perilaku diri sendiri, pengaturan diri biasanya dilakukan oleh siswa yang” bekerja dan belajar lebih keras dari pada yang lainnya “. Menurut Bandura ada tiga langkah pengaturan-diri yaitu, observasi-diri atau *self observation*, yaitu intropeksi diri untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, menimbang atau *judgment* siswa membandingkan apa yang dilihat dengan apa yang distandarkan, juga membandingkan apa yang bisa dilakukan dengan apa yang harus dilakukan, respon diri atau *self response*, siswa melakukan sesuatu dengan baik, bahkan lebih baik dibandingkan dengan standart dirinya sendiri .³² Dengan begitu, maka orang dewasa dapat menentukan tujuan-tujuan dalam belajar dan target yang harus dia capai.
- h. Belajar sebagai produk,³³ bagi orang dewasa belajar harus mempunyai hasil yang nyata dalam kehidupannya, agar dapat bermanfaat baginya.

Tahu apa “*know what* “, dan tahu bagaimana “*know how*”.³⁴ Dengan mengetahui hal tersebut, maka pembelajaran akan sistematis dan lebih mudah.

³¹ ibid

³² Ibid

³³ Nining Fatikasari, 43

³⁴ Ibid,46

I. Andragogi Menurut Para Ilmuwan

a. John Dewey

Dewey tidak memiliki teori yang spesifik tentang pendidikan orang dewasa, akan tetapi pemikirannya mempengaruhi seluruh bidang pendidikan orang dewasa. Menurut Dewey pendidikan berperan penting dalam kelanjutan proses humanisasi, pembangunan, dan pertumbuhan. Akan tetapi tiga peran tersebut dapat dirinci menjadi tiga fungsi yaitu :

- a) Pendidikan sebagai persiapan perannya untuk memperbaharui masyarakat, mensosialisasikan kedalam kebudayaan yang dominan untuk menjadikannya sebagai anggota proses komunitas secara penuh.
- b) Pendidikan sebagai potensi peranannya adalah dalam inovasi, kreatifitas dan imajinasi untuk meningkatkan potensi bertindak secara aktif dan realistik.
- c) Pendidikan sebagai tindakan, berperan meningkatkan kemampuan untuk bertindak atau mengatasi permasalahan.

Dewey berpendapat bahwa pendidikan orang dewasa adalah kerjasama kooperatif non-otoriter yang bertujuan pokok mengetahui makna pengalaman. Teknik belajar untuk orang dewasa, seharusnya berkesinambungan dengan kehidupan dan meningkatkan kehidupan itu sendiri ke tingkat eksperimen³⁵. Dengan pendapat tersebut Dewey menganggap pengalaman berperan penting dalam pendidikan orang dewasa. Ketiga fungsi pengalaman yang telah

³⁵ Ibid, 47

disebutkan diatas sangat erat hubungannya dengan pengalaman, belajar dari pengalaman hidup akan lebih berpengaruh pada proses belajar orang dewasa.

b. Eduard Lindeman

Eduard Cristian Lindeman berasal dari Denmark, ia melewati masa kecilnya di Amerika Serikat, ia yatim piatu di usia yang masih belia. Ia lulusan dari Universitas Negeri Michigan Jurusan Pertanian. Pada tahun 1924 ia masuk ke New York School jurusan pekerjaan sosial. Sumbangan penting Lindeman adalah untuk memperkenalkan karya Dewey dengan penggabungan yang jelas kedalam pendidikan orang dewasa, dan mempunyai karya yang spesifik menjelaskan tentang pendidikan orang dewasa yang berjudul "*The meaning of Adult Education*". Hasilnya , ia dianggap sebagai bapak penemu pendidikan orang dewasa di Amerika Utara.³⁶

Lindeman berpendapat sebagaimana Dewey yaitu menilai pendidikan dewasa sebagai kerjasama non-otoriter yang bertujuan pokok mengetahui makna pengalaman. Lindeman lebih menitik beratkan kepada perspektif Sosiologi, dan ia mencari tehnik pengetahuan yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan. Pakar pendidikan orang dewasa memasukkan proses ini untuk memberikan arti pengalaman hidup yang mendukung tercipta kondisi yang optimal dalam kehidupan.

Bagi Lindeman, peran pendidikan orang dewasa tidak untuk meningkatkan dunia kerja, tetapi memasukkan dunia kerja kedalam kehidupan. Pendidikan orang dewasa menurut Lindeman adalah urusan sosial.

³⁶ ibid

Pendidikan orang dewasa terjadi dengan situasi yang konkrit yaitu situasi pendidikan bukan mata pelajaran, dan penekanannya pada pengalaman. Menurut tujuan pendidikan orang dewasa untuk proses perkembangan dan pertumbuhan lebih lanjut bagi dari segi individu dan sekelompok masyarakat.³⁷

c. Peter Jarvis

Peter Jarvis merupakan Sosiolog Agama dari Inggris, salah seorang paling banyak karyanya dan juga terkenal dalam bidang pendidikan orang dewasa. Ia telah banyak menulis, karyanya antara lain *Sociologi of Adult and Continuing education* (1985), *Twen Tieth Century Thinkers in Adult Education* (1987), *An International Dictionary of Adult and Continuing Education* (1990), dll. Sebagai editor edisi pendidikan orang dewasa pertama kali di Croom Helm dan kemudian di Roudledge, akhirnya ia berfungsi sebagai “penjaga pintu” di bidang tersebut. Buku-buku tersebut disertai dengan *International Journal of Lifelong Education*, telah memiliki dampak besar secara internasional termasuk di AS, kumpulan karyanya yang luas membuatnya sulit di klasifikasikan.³⁸

Kontribusi intelektual Jarvis dalam teori pendidikan orang dewasa pada dasarnya adalah penerjemahan interaksionisme simboliknya menjadi pengetahuan orang dewasa, dengan menggabungkan pendapat sosiologis pelajar dewasa dengan mekanisme pendidikan pragmatis. Menurut Jarvis pendidikan pengalaman tidak hanya mendatangkan pengalaman baru,

³⁷ ibid

³⁸ ibid

keterampilan baru dan perilaku yang baru. Tetapi juga membentuk pribadi yang ia sebut dengan “seseorang”. Model pendidikan orang dewasa menurut Jarvis kurang lebih identik dengan teori “pembentukan diri” Mead. Yang ia sebut konteks sosial pendidikan orang dewasa.³⁹

Jarvis menggambarkan “pengalaman” sebagai sesuatu yang simbolis. Interaksi seseorang dengan orang lain yang mendorong reaksi mereka, maka akan memicu pengalaman seseorang. Jadi pengalaman seseorang diperoleh dan dibuat dalam interaksi dengan orang lain. Pengalaman sebenarnya tidak lebih dari umpan balik yang diperoleh dari interaksinya dengan orang lain. Pendidikan orang dewasa bagi Jarvis adalah sama dengan pengembangan identitas diri. Menurutnya, fungsi pendidikan orang dewasa membantu orang-orang untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, juga membuat mereka merasa lebih individual.⁴⁰

³⁹ ibid

⁴⁰ ibid